

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berasal dari kata Yunani "*paedagogie*" yang terbentuk dari kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Dari kata itu maka dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan/pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa. Anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan orang dewasa membekalinya agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan diri. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang ada setelah pada satu generasi dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tantangan hidup yang dihadapi oleh anak (Purwanto 2009: 19).

Sekolah Dasar (SD) merupakan pendidikan formal wajib yang pertama kali ditempuh oleh seorang anak. Untuk dapat mengikuti SD anak harus berusia minimal sekurang-kurangnya enam tahun. Pendidikan SD di Indonesia umumnya ditempuh selama enam tahun dengan urutan dari kelas satu sampai dengan kelas enam. Tiap kelas ditempuh dengan masa pendidikan selama satu tahun. Untuk dapat naik ke kelas yang lebih tinggi maka anak harus mengikuti ujian kenaikan kelas yang diadakan setiap akhir tahun pelajaran (Peraturan Pemerintah RI No.28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar).

Pada era globalisasi ini terdapat berbagai dampak pada masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Dampak positif globalisasi adalah

perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi dapat berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi. Dampak negatif globalisasi yang ditakuti adalah gaya hidup yang sangat menonjolkan sifat individualistik dan bebas. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah psikososial pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seks bebas, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain. Orang tua patut dan seharusnya senantiasa mengawasi dan mengasuh anaknya dengan baik dan benar (Istiana, 2015:2)

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Scohib, 2010: 8) menyatakan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinanya sendiri kedalam jiwa anak-anaknya.

Menurut Djamarah (2014: 40) orang tua memiliki peran penting dan strategis dalam menentukan kearah mana dan kepribadian anak yang bagaimana yang akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan dan pengawasan. Periode masa anak-anak hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, sehingga stimulasi dini salah satunya adalah pola pengasuhan anak yang baik bersifat mutlak diperlukan. Sesuai dengan pendapat Hurlock (dalam Istiana, 2015: 3) bahwa orang

tua yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya (peer group). Melalui merekalah anak mengenal sesuatu yang positive dan negative. Anak mulai belajar meniru apa yang dilihatnya, terutama adalah perilaku orang tua sebab keluarga merupakan salah satu pembentuk karakter anak.

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk tingkah laku, watak, dan moral anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Sikap orang tua merupakan cerminan dari sikap yang dimiliki anak yang diterapkan dalam keluarga. Berdasarkan hal ini orang tua dituntun untuk mengasuh anak-anak mereka dengan menggunakan cara pengasuhan yang tepat. Kesalahan dalam pengasuhan anak juga membawa dampak ketika dewasa nanti, oleh karena itu orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positive kepada anak (Istiana, 2015: 4)

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya (Djamharah, 2014:51). Suardiman (dalam Iswantini, 2002) mengatakan pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses. Seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat

mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup.

Pola asuh otoriter merupakan pilihan sebagian orang tua untuk menghadapi dan mendidik anaknya, pola asuh ini dirasa sangat bagus dan tepat untuk mendidik anak, apabila anak berperilaku menyimpang hukuman akan diberikan tanpa ada diskusi dan penjelasan. Hurlock (dalam Hidayati, 2014: 3) mengatakan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberi tahu anak bahwa ia harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang diterapkan tidak masuk akal.

Menurut Slameto (2013: 2) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Slameto (2013:1) menambahkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang paling pokok di sekolah, berhasil tidaknya tujuan pendidikan bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Menurut Suprijono (2014: 5) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha dan pikiran, hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Hasil belajar

merupakan pola-pola perbuatan, nilai, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Faktor penentu pemaksimalan hasil belajar adalah dukungan orang tua yang paham akan perbedaan status. Reynolds (dalam Scochib, 2010: 8) menyatakan bahwa anak yang berhasil disekolah adalah anak yang berlatar belakang dari keluarga yang berhubungan akrab, penuh kasih sayang, dan menerapkan disiplin berdasarkan kecintaan Orang tua merupakan sosok yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua dalam keluarga berperan sebagai guru, penuntun, pengajar, serta pemimpin bagi anak.

Observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Juli 2017 di SDN Kepoh Kidul 2 pada kelas II. Peneliti menemukan keunikan di SDN Kepohkidul 2 yang tidak terdapat disekolah lain, dimana orang tua ikut terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan didalam kelas terdapat guru yang berperan dominan di dalam kelas. Pada saat peneliti memasuki ruang kelas II banyak anak yang tidak duduk pada tempatnya, bermain kejar-kejaran dan ada siswa yang duduk diam. Orang tua yang awalnya hanya mengawasi anaknya dari luar kelas langsung masuk kedalam untuk menyeret anaknya ke tempat duduk, tidak banyak dari mereka yang mendapatkan perlakuan keras dari orang tua seperti jeweran, pukulan dan cubitan. Banyak dari mereka yang menjerit kesakitan bahkan ada siswa yang menangis. Setelah mendapat perlakuan seperti itu dari orang tua anak langsung diam dan tidak fokus ke pembelajaran, sehingga pembelajaran terkesan membosankan karena tidak ada timbal balik dari siswa ke guru. Saat guru melakukan evaluasi belajar di akhir pembelajaran diketahui anak yang mengalami kekerasan oleh orang tua tidak dapat

menjawab beberapa soal dengan benar, dikarenakan tidak memperhatikan pembelajaran dari awal sampai akhir. Berbeda dengan anak-anak yang memperhatikan pembelajaran dari awal sampai akhir yang dapat menjawab soal dengan benar, hal ini tentu saja akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua kelas II dapat peneliti simpulkan anak yang tidak bisa dinasehati dengan halus maka anak harus dinasehati dengan kasar. Semua itu dilakukan demi kebaikan anak, sehingga anak kedepannya bisa merubah sikap dan tidak berperilaku menyimpang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fatkhawati dan Desiningrum (2015) tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran siswa. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin negatif persepsi orang tua terhadap motivasi belajar membaca Quran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nafiah (2017) dapat diuraikan beberapa pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap sikap kemandirian anak. Penerapan pola asuh otoriter dipenuhi dengan disiplin yang ketat, penerapan komunikasi satu arah, dan melibatkan hukuman. Hal ini terlihat dari sikap anak yang bersifat berlebihan saat bergaul dan pemilih dalam berteman. Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh otoriter memberi pengaruh yang kurang baik terhadap sikap kemandirian anak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas II di SDN Kepoh Kidul II Bojonegoro”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan persoalan-persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan pola asuh otoriter orang tua kepada siswa kelas II di SDN Kepohkidul 2?
2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas II yang berpola asuh otorter di SDN Kepohkidul 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan pola asuh otoriter orang tua kepada siswa kelas II di SDN Kepohkidul 2.
2. Mengetahui hasil belajar siswa kelas II yang berpola asuh otoriter di SDN Kepohkidul 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Bagi orang tua.

Diharapkan dapat memberikan referensi bagi orang tua untuk memberikan pola asuh yang tepat, sehingga mampu menjadikan anak mempunyai hasil belajar yang optimal.

2. Bagi pengelola SDN II Kepoh Kidul.

Diharapkan dapat bermanfaat untuk membantu anak meraih hasil belajar yang optimal. Terutama anak yang mendapat pola asuh otoriter dari orang tua.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Sebagai referensi tentang pola asuh otoriter orang tua dengan hasil belajar siswa kelas II sekolah dasar, sehingga dalam penelitian selanjutnya dapat lebih baik.